

**PENGARUH KARAKTERISTIK EKSEKUTIF TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
DENGAN *LEVERAGE* SEBAGAI *VARIABEL INTERVENING*
(STUDI PADA SEKTOR BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2012-2017)**

**Neneng Susanti¹, Ivan Gumilar Sambas Putra²
Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama, Bandung**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah karakteristik eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai *variabel intervening* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2017 berjumlah 20 perusahaan. Metode penelitian sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sampel 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh secara langsung terhadap *tax avoidance*. Karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai *variabel intervening*. Dengan adanya *variabel intervening*, karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* tidak terjadi atau *variabel leverage* tidak bisa memediasi hubungan antara karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif dan *leverage* lebih tepat digunakan sebagai variabel independen untuk mempengaruhi secara langsung variabel dependen (*tax avoidance*).

Kata Kunci : *Tax Avoidance, Karakter Eksekutif, Leverage*

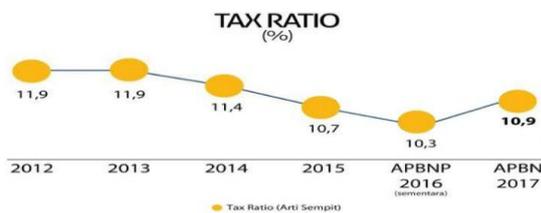
Abstract

This study aims to determine whether the characteristics of executives have an influence on tax avoidance with leverage as an intervening variable in state-owned enterprises (BUMN). The population of this study is the state-owned enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2012 - 2017 totaling 20 companies. The sample research method uses purposive sampling technique with a total sample of 14 companies that meet the criteria. Data analysis was performed using path analysis. The results of the study show that executive character directly influences tax avoidance. The characteristics of the executive have no effect on tax avoidance with leverage as an intervening variable. With the existence of intervening variables, the executive character of tax avoidance does not occur or the leverage variable cannot mediate the relationship between executive characters and tax avoidance. So it can be concluded that executive character and leverage are more accurately used as independent variables to directly influence the dependent variable (tax avoidance).

Keywords : *Tax Avoidance, Executive Character, Leverage*

Pendahuluan

Di Indonesia penerimaan dari sektor pajak menempati persentase paling tinggi dibandingkan dengan sumber penerimaan yang lain. Salah satu wajib pajak yang memiliki peranan besar dalam memberikan kontribusi yang tinggi terhadap jumlah penerimaan pajak bagi negara adalah perusahaan, dimana penerimaan pajak yang bersumber dari perusahaan ini tentunya dapat memengaruhi besaran *tax ratio* Indonesia. *Tax ratio* mengukur perbandingan antara penerimaan pajak dengan produk domestik bruto.



Gambar 1. Perkembangan *Tax Ratio* Indonesia Periode 2010-2017

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Dapat dilihat dari Gambar 1. secara umum rasio pajak (*tax ratio*) Indonesia sangat rendah. Sejak 2012 sampai 2017 persentasinya terus menurun, bahkan merupakan rasio terendah di dunia yang rata-ratanya 15%.

Hal tersebut menandakan bahwa belum optimalnya penerimaan pajak. Belum optimalnya penerimaan pajak salah satunya disebabkan karena tidak adanya asumsi masyarakat atas timbal balik secara langsung yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak atau perusahaan.

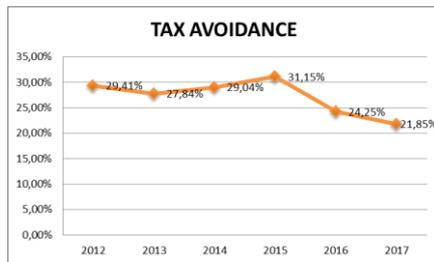
Penelitian ini menggunakan sampel dari Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan perseroan terbatas yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki negara. Jika Perusahaan BUMN tersebut seluruh modalnya dimiliki negara, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan konvensional

atau belum *go public*. Sebaliknya jika modal perusahaan sebagian dimiliki negara dan sebagian lagi dimiliki masyarakat, maka perusahaan BUMN tersebut merupakan perusahaan *go public*.

Pohan (2013 : 23) menjelaskan *tax avoidance* sebagai salah satu upaya perlawanan pajak aktif, yaitu semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak. Metode dan teknik yang digunakan adalah memanfaatkan kelemahan - kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Besarnya *tax avoidance* dapat dilihat dari perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (*Cash Effective Rate/ CETR*) (Dryeng et al., 2010; dalam Dewinta dan Putu 2016).

Cara untuk memperkecil jumlah pajak terutang dapat dilakukan dengan benar, dalam arti semua usaha tersebut masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan. Cara yang digunakan wajib pajak untuk meminimalisasi pajak terutang yang harus dibayar dengan tidak melanggar undang-undang perpajakan disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*). Aktivitas penghindaran pajak adalah hal yang umum dilakukan oleh wajib pajak, karena selain menguntungkan baginya tindakan tersebut juga tidak melanggar hukum. Salah satu contoh dari aktivitas ini adalah memperbesar pendanaan yang bersumber dari utang. Hal ini dilakukan agar perusahaan mengakui bunga utang yang tinggi. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, bunga utang diperbolehkan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, wajib pajak menggunakan cara ini untuk meminimalisasi pajak terutangnya namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada.

Berikut ini adalah rata-rata *tax avoidance* Pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Rata-Rata Tax Avoidance pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2017 mengalami fluktuasi tetapi cenderung menurun. Semakin tinggi tingkat persentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan menurut (Putu, 2016).

Dyrenge et al. (2010) menyebutkan bahwa karakter dari setiap individu eksekutif akan menentukan seberapa besar tingkat agresifitas yang dilakukan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Walaupun tidak melanggar hukum, namun penghindaran pajak tidak begitu saja dilakukan oleh semua perusahaan. Eksekutif yang memiliki karakter pengambil risiko (*risk taker*) cenderung lebih berani untuk melakukan penghindaran pajak dengan agresif. Sebaliknya, eksekutif yang memiliki karakter penghindar risiko (*risk averse*) akan cenderung lebih berhati-hati, karena walaupun tidak melanggar undang-undang, pembebanan biaya yang tidak wajar dapat menimbulkan peluang dilakukannya pemeriksaan pajak.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Budiman & Setiyono (2013) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh terhadap tingkat

penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji apakah terdapat pengaruh karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dengan menambahkan *leverage* sebagai variabel *intervening*.

Penelitian sebelumnya sudah dilakukan oleh Agustiningih (2017) menyatakan bahwa karakter karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel *intervening*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina Natalia dan Debbianita (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh karakteristik eksekutif terhadap aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan perusahaan dengan *leverage* sebagai variabel *intervening*.

Leverage merupakan ukuran sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2011). Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar perusahaan membebankan bunga utang, dimana bunga utang tersebut diperbolehkan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Keputusan seberapa besar utang digunakan untuk mendanai aktivitasnya dipengaruhi oleh karakter eksekutif. Oleh karena itu, diduga bahwa karakter eksekutif akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *leverage*, dengan demikian secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajaknya melalui bunga utang.

Metodologi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2017.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sekaran (2014:124) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan metode karena metode ini dapat mewakili sampel yang memiliki kesesuaian

karakteristik sampel dengan kriteria pemelihan sampel yang dilakukan. Adapun sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria perusahaan BUMN tersebut tidak mengalami kerugian selama tahun 2012-2017 dan laporan keuangan perusahaan BUMN tersebut dinyatakan dalam satuan rupiah. Berdasarkan kriteria di atas, maka perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 14 perusahaan dari 20 perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik eksekutif. Untuk mengukur seberapa berani eksekutif perusahaan dalam mengambil risiko digunakan pengukuran menurut Paligorova (2010).

Variabel *intervening* merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen Sugiyono (2016:39). Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah *leverage*.

Leverage dapat diukur melalui rasio utang. Rasio utang digunakan untuk membiayai aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total kewajiban hutang (*Liabilities*) dengan Ekuitas (*Equity*). Semakin tinggi *leverage* sebuah perusahaan, berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Menurut Dyreng *et al.* (2010), proksi *tax avoidance* adalah dengan membandingkan uang kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak dengan laba sebelum pajak. Perbandingan ini disebut *cash effective tax rate* (CASH ETR). Semakin besar CASH ETR menunjukkan semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

Menurut Ghazali (2013:249), Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Melalui analisis jalur dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,4028
	Std. Deviation	3,01510
Most Extreme Differences	Absolute	,191
	Positive	,146
	Negative	-,191
Test Statistic		,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		,127

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 24.0

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dari tabel yang disajikan di atas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,127. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka distribusi dari data memenuhi asumsi normalitas.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Dapat dilihat

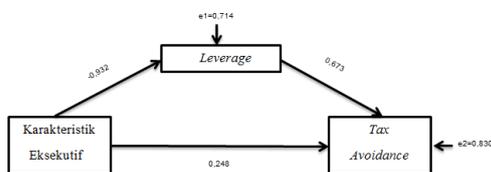
pada tabel 2 nilai *R Square* adalah 0,403 atau 40,3% sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian model ini.

Tabel 2. Koefisien Determinasi (*R*²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.655 ^a	.403	.422	.96088	2,908

Sumber: Output SPSS 24.0

Hasil Diagram Jalur



Gambar 3. Hasil Diagram Jalur

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	t	Sig.
1 (Constant)	10,153	,000
Karakter Eksekutif	-2,856	,005
Leverage	-,489	,626

Sumber: Output SPSS 24.0

Berdasarkan tabel 3, dapat di lihat bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* dibuktikan dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kemudian pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel *intervening* dengan nilai sig. Sebesar 0,626 yang berarti lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh.

Pembahasan

Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan tabel 3 dapat di lihat Nilai sig. yang diperoleh adalah sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan. Koefisien regresi yang diperoleh bernilai negatif yaitu sebesar -6.932. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka semakin rendah nilai *cash ETR* perusahaan yang berarti perusahaan melakukan *tax avoidance* yang tinggi. Hal ini disebabkan karena keberanian eksekutif untuk mengambil risiko untuk semakin memaksimalkan nilai perusahaan, dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan *tax avoidance* dalam rangka untuk memperkecil pajak sehingga laba perusahaan yang diperoleh dapat maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Carolina dkk (2014) yang me nemukan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh negatif terhadap CETR. Jadi smakin pimpinan perusahaan berani untuk mengambil resiko atau bersifat *risk taker*, maka semakin besar pula penghindaran pajak yang akan di lakukan. Sebaliknya pimpinan yang cenderung untuk menghindari resiko, maka semakin rendah untuk melakukan penghindaran pajak. Budiman & Setiyono (2013) menyebutkan bahwa walaupun *tax avoidance* merupakan sesuatu yang legal, tetapi hanya pihak yang berani mengambil risiko yang mau melakukan hal tersebut.

Karakteristik Eksekutif Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan dengan *Leverage* sebagai Variabel *Intervening*.

Berdasarkan tabel 3 dapat di lihat Nilai sig. yang diperoleh adalah sebesar 0,626 yang berarti $0,626 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel *intervening*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* (perusahaan banyak mendanai modal yang bersumber dari utang) maka semakin rendah nilai *cash ETR*. Dimana nilai *cash ETR* yang rendah menunjukkan tingginya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan menggunakan utang sebagai

modalnya, maka hal tersebut menunjukkan praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisianto dan Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel *intervening*

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengaruh langsung X ke	= 0,248
Pengaruh tidak langsung X ke Z ke Y	= -0,627
Total pengaruh	= 0.875

Dengan adanya variabel *intervening*, karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* tidak terjadi atau variabel *leverage* tidak bisa memediasi hubungan antara karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif dan *leverage* lebih tepat digunakan sebagai variabel independen untuk mempengaruhi secara langsung variabel dependen (*tax avoidance*).

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan Karakter eksekutif berpengaruh secara langsung terhadap *tax avoidance* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penelitian ini masih mengandung beberapa keterbatasan dan diharapkan dapat disempurnakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya terbatas pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. Penelitian ini selanjutnya dapat menjadikan perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait dengan penghindaran pajak yang digunakan dalam perusahaan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak. Penghindaran pajak dapat diminimalisir di dalam perusahaan sehingga

tidak menimbulkan kerugian pada negara. Penelitian ini juga di harapkan dapat membantu investor dalam melakukan analisis laporan keuangan untuk memahami praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Daftar Referensi

- Agustiningsih, Sheyla Alfi. 2017. Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. *Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Jurnal. Universitas Islam Sultan Agung
- Carolina, Verani., Maria Natalia dan Debbianita. 2014. Karakter Eksekutif terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Intervening. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.18, No.3 September 2014, hal.409-419.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Vol.14. Universitas Udayana. Bali.
- Dyrengr, et al., 2010. *The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review*, 85, 1163-1189.
- Firmansyah, A., & Muliana, R. (2018). *The effect of tax avoidance and tax risk on corporate risk*. Jurnal Keuangan dan Perbankan
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Undip.
- Hlaing, K.P. 2012. *Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness*. *Summer Paper*. University of Waterloo.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- MacCrimmon, K.R. & Wehrung, D.A. 1990. *Characteristics of Risk Taking Executives*. *Management Science*, 36(4): 422-435.

- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Pohan, Chairil. A. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Paligorova, T. 2010. Corporate Risk Taking and Ownership Structure. *Working Paper*. Bank of Canada.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*.
- Republik Indonesia, Pasal 1 ayat 1 Undang – Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang – Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta
- Trisianto, Deny dan Rachmawati Meita Oktaviani. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage Sebagai Variabel Mediasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 5 (1), hal. 65- 81